

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup, akan tetapi ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang di peroleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang yang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Hakikat Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Pengertian ini mengandung makna bahwa dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana, untuk apa di dunia ini dan bagaimana setelah kehidupan ini, agar lebih manusiawi, dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, dan merupakan proses tanpa akhir, sehingga pendidikan dapat dipahami warna hidup seseorang, bahkan termasuk maju mundurnya suatu bangsa juga karen pendidikan.

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada fenomena kecenderungan masyarakat modern dengan ketidakmampuan atau ketidakberdayaan untuk membedakan mana yang menjadi kepentingan pribadi dan mana yang menjadi kepentingan umum, korupsi, narkoba, kekerasan dan perusakan lingkungan hidup.

Dunia pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai. Karena proses pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang perlu dibentuk. Namun sikap, perilaku dan kepribadian siswa juga harus mendapatkan perhatian serius.

---

<sup>1</sup> Abdul Rohman, *Perubahan Sosial dalam paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 5.

Pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian siswa ini menjadi sangat penting pada jaman sekarang, mengingat perkembangan IPTEK yang memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses berbagai informasi melalui dunia maya yang tentu saja tidak selalu berdampak positif serta fenomena-fenomena negatif seperti korupsi, narkoba, tawuran antar.

Generasi yang berakhlak mulia menjadi sebuah salah satu tujuan utama dalam tujuan pendidikan Indonesia. Dasar dari tujuan tersebut termuat dalam UU no. 20 tahun 2003, bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berpijak pada tujuan nasional tersebut, sudah menjadi sebuah keharusan bagi dunia pendidikan nasional untuk mampu mewujudkannya. Bukan hal yang berlebihan apabila pembentukan akhlak mulia pada diri anak didik dijadikan sebagai sebuah tujuan utama pelaksanaan praktik pendidikan di Indonesia. Ini dapat diawali dengan memberikan kesadaran pada diri para pendidik mengenai urgensi hal tersebut. Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai agama.

Pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek globalisasi yang negatif. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosial, dan etis peserta didik.<sup>2</sup>

Dalam Islam, pendidikan karakter bersumber pada Al-qur'an dan Sunnah, yang tersimpul pada sikap dan kepribadian Rasulullah SAW. Dalam pribadi

---

<sup>2</sup>Arifin dan Barnawai, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012, h. 5.

Rasulullah SAW, bersemay nilai-nilai akhlak mulia dan agung. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:<sup>3</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik*”. (Q.S. al-Ahzab : 21)

Berdasarkan *grand design* yang di kembangkan Kemendiknas secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>4</sup>

Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan agama dan PKn juga harus dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-sehari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar dapat dilakukan, tetapi bukan merupakan penekanan. Hal yang ditekankan dan diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik, termasuk didalamnya untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar diharapkan memperoleh peningkatan potensi diri agar menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing bagi seorang peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik.

<sup>3</sup> Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, *al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982, h. 421.

<sup>4</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010, h. 16.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD : Konsep, Praktik, dan Strategi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, h. 91.

Kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Sehingga hal ini menjadi peluang bagi aktivitas pendidikan dalam memberi andilnya bagi pembentukan kepribadian. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dalam hal ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan melalui upaya pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Konsep pendidikan Islam yang tidak lepas dari pendidikan karakter mengenai pengenalan teori dan praktek, tetapi diteruskan sampai pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang diharapkan adanya pembentukan karakter islami dari peserta didiknya yang terwujud dalam sikap dan kepribadian islami dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>6</sup>

Kepribadian islami dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun bathiniyah. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, guru, orang tua, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti jujur, amanah, tekun, disiplin, ikhlas, toleran, sabar, dan berbagai sikap terpuji lainnya merupakan cerminan dari akhlaqul karimah.<sup>7</sup>

Menurut Abdullah Ad-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam.<sup>8</sup>

Seseorang bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik. Namun kepribadian itu bukan

---

<sup>6</sup> Hery Nor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, h. 12.

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. 3, h. 194.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 198.

sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi. Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak karena mereka pada dasarnya anak belum memiliki kepribadian yang matang.

Sementara itu, hasil pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi masih jauh dari kenyataan. Tidak sedikit para peserta didik SD/MI memiliki sikap dan kepribadian yang menyimpang dari Islam. Seperti berkata kasar terhadap orang tua, acuh terhadap teman, curang ketika bermain, membuang sampah sembarangan, tidak memperhatikan kesehatan, malas beribadah, memalak uang milik teman, minder, dan lain-lain. Ini semua adalah awal dari kemerosotan akhlak yang berakibat buruknya sikap dan kepribadian.

Dari beberapa pendapat mengkritisi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dalam penelitian Novan Ardy Wiyani, di peroleh data bahwa hasil belajar PAI di sekolah belum sesuai dengan tujuan –tujuan PAI , kegagalan PAI disebabkan lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.

Adanya kondisi di atas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat di perlukan dan dilaksanakan, karena dengan pendidikan karakter di sekolah akan membantu siswa memiliki komitmen dalam beribadah, memiliki sikap toleransi, memiliki sikap positif, rasa tanggung jawab, dan lain-lain. Internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik dilaksanakan dengan berbagai kegiatan rutin di sekolah, seperti berdo'a sebelum memulai pelajaran, serta kegiatan belajar mengajar, maupun ekstrakurikuler.<sup>9</sup>

Persepsi tersebut di atas muncul sebagai salah satu solusi yang dapat ditawarkan berdasar pada kompleksnya permasalahan yang terjadi di pendidikan nasional. Permasalahan ini dapat dilihat dari terjadinya kemunduran akhlak pada diri peserta didik dan bahkan pada diri pendidik. Kenyataan tersebut diperkuat dengan adanya berbagai macam pemberitaan

---

<sup>9</sup> Ibid, h. 102.

mengenai berbagai macam pelanggaran, mulai dari pelanggaran asusila hingga hal yang berbau kriminal yang turut memberikan sumbangan noda hitam bagi dunia pendidikan nasional. Selain itu, juga dapat dilihat pada perilaku yang ditunjukkan oleh para elite negeri ini yang tidak sedikit pula melakukan berbagai penyimpangan, baik agama, hukum, maupun sosial.

Dalam psikologi perkembangan, usia peserta didik di SD berada dalam periode *late childhood* (akhir masa kanak-kanak). Mereka kira-kira berada dalam rentan usia antara enam/tujuh tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara biologis sekitar usia tiga belas tahun. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang menonjol, yang dapat mengakibatkan perubahan sikap, nilai, dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif. Tanpa karakter yang positif, seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.<sup>10</sup>

Indikator lain dari penurunan perilaku ini adalah sopan santun individu yang mulai berkurang. Sopan santun ini dilihat pada perilaku dan bahasa yang digunakan. Perilaku menghargai dan kata-kata halus dari individu kini menjadi sebuah barang mewah dalam kehidupan sehari-hari. Individu cenderung mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Individu juga cenderung mengabaikan perasaan orang lain dan mengartikan kebebasan berpendapat adalah kebebasannya untuk berpendapat apapun dengan mengabaikan orang lain.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian siswa, maka SDIT Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara merupakan lembaga sekolah Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, dalam mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Maka dari itu SDIT Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan

---

<sup>10</sup> Desminta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, h.16.

melalui pendidikan karakter sebagai pengembangan dari pendidikan Agama Islam berusaha untuk menerapkannya kepada peserta didik untuk dapat menjadi pribadi islami yang pada gilirannya mampu melahirkan manusia yang memiliki kualitas baik kecerdasan, akhlaqul karimah, ketrampilan, dan ketakwaan. Sehubungan dengan kenyataan yang ada, membuat penulis tertarik untuk lebih mengaetahui adanya “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan, mengatasi merosotnya karakter bangsa dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islami peserta didik diperlukan suatu konsep pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter, maka muncul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

- a. Kurang tertanamnya sikap dan kepribadian islami dikalangan peserta didik tingkat sekolah dasar.
- b. Pentingnya penerapan pendidikan karakter pada lembaga formal maupun non formal terutama di tingkat sekolah dasar.
- c. Belum maksimalnya hasil belajar dari Pendidikan Agama Islam serta penerapan pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar

### **2. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas fokus penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017?
- b. Bagaimana kepribadian islami peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017?

- c. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islami peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kepribadian islami peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan yang berharga untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti bidang pendidikan dan para pengembang kurikulum maupun para pakar teknologi pendidikan
  - c. Memberikan rekomendasi kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih luas, intensif dan memudahkan
  - d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian bidang pendidikan

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi jajaran Dinas Pendidikan atau instansi terkait, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk dasar menentukan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan
- b. Bagi para guru, manfaat penelitian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan serta koreksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam melakukan tugasnya secara professional
- c. Bagi kepala sekolah bisa bermanfaat dalam membantu meningkatkan pembinaan dan supervisi kepada guru secara efektif dan efisien.
- d. Bagi praktisi pendidikan sebagai wahana untuk memperkaya khazanah pengetahuan kita terutama dalam pendidikan karakter .
- e. Bagi penulis sebagai wahana penambah keilmuan tentang kependidikan terutama dalam bidang yang menitikberatkan pada pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

## E. Sistematika Penulisan Tesis

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua landasan teori yang meliputi: pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, paradigma pendidikan karakter. Membentuk kepribadian islami yang terdiri dari pengertian kepribadian islami, struktur kepribadian islami, tipologi kepribadian islami, ciri-ciri kepribadian islami, penelitian terdahulu serta kerangka pikir.

Bab ketiga metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan inti pembahasan. Pada bagian ini akan dibahas mulai dari gambaran objek penelitian SDIT Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara, dilanjutkan uraian hasil penelitian serta analisis hasil penelitian pendidikan karakter SDIT Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017, kepribadian islami peserta didik SDIT Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017, implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islami peserta didik SDIT Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017, serta temuan penelitian.

Bab kelima berupa penutup yang merupakan akhir pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang berupa: simpulan hasil penelitian dan saran.

